

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas sosial menunjukkan Realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang ditandai oleh perbedaan agama dan adat istiadat. Selain agama dan adat istiadat yang majemuk, Indonesia juga kaya akan etnik yang beragam. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa—lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air (Badan Pusat Statistik, 2020). Etnik atau suku bangsa di Indonesia selalu bertambah setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia, baik karena faktor sejarah seperti kolonialisme dan perdagangan, maupun akibat globalisasi di era modern. Etnik-etnik luar seperti Cina, India, Persia, Portugis, dan Arab pun menjadi bagian integral dari keragaman etnis di Indonesia.

Etnik Cina atau Tionghoa merupakan etnik terbanyak yang menetap di Indonesia. Terdapat lebih dari 2.835.510 orang etnik Tionghoa atau sekitar 1,20% dari total penduduk di Indonesia. Etnik Tionghoa menempati posisi ke-18 dari seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Keberadaan mereka yang tersebar luas di berbagai negara, serta eksistensinya dalam bentuk komunitas-komunitas seperti Chinatown atau Pecinan, membuat etnik Tionghoa kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang eksklusif, dan terkadang dianggap tidak terintegrasi dengan masyarakat pribumi (Taher, 1997:8). Padahal, secara historis, etnik Tionghoa telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan melalui jalur perdagangan dan hubungan politik. Di masa kolonial, banyak dari mereka juga dijadikan buruh perkebunan oleh pemerintah Belanda (Tan, 2015).

Sejak awal kedatangannya, interaksi antara etnik Tionghoa dan masyarakat pribumi mengalami perkembangan yang kompleks. Mereka memiliki hubungan saling mempengaruhi, baik dari sisi budaya, sosial, agama, maupun ekonomi. Dalam bidang budaya dan sosial, pencabutan undang-undang diskriminatif pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid membuka jalan bagi integrasi yang lebih luas. Hal ini memperkuat interaksi lintas budaya serta memperkaya pluralitas sosial di Indonesia (Publika Budaya, 2014). Sementara dalam bidang ekonomi, etnik

Tionghoa telah memainkan peran penting melalui aktivitas perdagangan dalam negeri dan luar negeri sejak abad ke-19, yang turut memengaruhi dinamika ekonomi lokal (Suryadinata, 2016).

Permasalahan sosial antara etnik Tionghoa dan masyarakat pribumi pun tak lepas dari sejarah panjang ketegangan, khususnya berkaitan dengan isu kewarganegaraan dan dominasi ekonomi. Status "orang asing" yang dilekatkan pada etnik Tionghoa serta kebijakan diskriminatif pada masa Orde Baru telah menimbulkan ketegangan sosial, puncaknya terjadi dalam berbagai peristiwa kekerasan etnis di masa lalu (Tan, 2015; Suryadinata, 2016).

Salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika relasi antar etnik secara unik adalah Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Karawang dikenal sebagai wilayah transisi dari agraris ke industri, dengan mayoritas penduduknya adalah suku Sunda. Salah satu desa yang menjadi sorotan dalam konteks ini adalah Desa Cemarajaya, Kecamatan Cibuya. Di desa ini, warga keturunan Tionghoa yang berasal dari Cirebon hidup berdampingan dengan masyarakat asli Sunda. Mereka telah membentuk komunitas sosial yang inklusif dan harmonis, jauh dari konflik etnik yang kerap terjadi di wilayah lain. Menurut sejarah lokal, warga Tionghoa menetap di desa ini sebagai bagian dari keturunan istri Sultan Cirebon yang berasal dari Tiongkok. Seiring waktu, komunitas ini menetap secara permanen dan membentuk struktur sosial yang terintegrasi dengan masyarakat Sunda (Berita Karawang, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa masyarakat Desa Cemarajaya telah membangun kesatuan sosial (*social unity*) antara etnik pendatang dan penduduk asli. Interaksi sosial yang terjadi pun bukan sekadar bentuk toleransi, tetapi sudah mencerminkan hubungan timbal balik yang sejajar dan penuh pengertian. Mereka saling terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti Imlek dan Maulid Nabi, serta dalam kegiatan ekonomi, budaya, dan sosial lainnya.

Salah satu bentuk interaksi simbolik yang sangat kuat antara etnik Sunda dan etnik Cina di Desa Cemarajaya terdapat dalam bidang ekonomi. Kegiatan pertambangan menjadi salah satu contoh utama, di mana etnik Cina umumnya bertindak sebagai pemilik modal atau pengelola usaha, sedangkan warga Sunda

menjadi pekerja. Namun hubungan ini tidak bersifat hirarkis atau dominatif, melainkan simbiosis mutualisme yang penuh penghargaan. Interaksi di ruang ekonomi tidak hanya membentuk struktur kerja, tetapi juga menciptakan pertukaran simbol sosial seperti kepercayaan, tanggung jawab,

Selain aspek ekonomi, interaksi simbolik juga muncul kuat dalam ranah kebudayaan. Warga keturunan Tionghoa banyak menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adaptasi dan penghargaan terhadap budaya lokal. Sebaliknya, masyarakat Sunda mulai mengenal simbol-simbol budaya Cina seperti barongsai, makanan khas Imlek, dan ritual Cap Go Meh. Tradisi-tradisi ini telah melintasi batas-batas etnik dan dimaknai secara kolektif. Bahasa, makanan, lelucon lokal, hingga perayaan budaya menjadi simbol lintas etnis yang dipertukarkan secara sadar dan membentuk pemahaman baru antar kelompok. Pertukaran simbol ini mengafirmasi bahwa proses integrasi budaya bukan berarti hilangnya identitas, tetapi penguatan makna bersama yang disepakati secara sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data tentang kebudayaan dan relasi sosial etnik Cina sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang pluralistik. Urgensinya adalah untuk memberikan pemahaman bahwa keberagaman etnik di satu wilayah tidak serta-merta menjadi pemicu konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola melalui interaksi yang setara, terbuka, dan penuh kesadaran simbolik. Desa Cemarajaya, yang telah ditetapkan sebagai tuan rumah pengembangan moderasi beragama oleh pemerintah (Berita Karawang, 2024), menjadi contoh nyata bahwa integrasi sosial yang harmonis dapat dibangun dari bawah melalui simbol-simbol keseharian yang dimaknai bersama.

Dari uraian di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial antara etnik Sunda dan etnik Cina di Desa Cemarajaya terbentuk melalui simbol-simbol budaya, ekonomi, dan nilai sosial yang saling mempengaruhi, serta bagaimana proses pertukaran makna dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: **Interaksi Sosial Antara Etnik Sunda dan Etnik Cina (Studi di Desa Cemarajaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Terbentuknya Desa Cemarajaya sehingga dapat ditempati oleh Etnik Sunda dan Etnik cina?
2. Bagaimana Bentuk Interaksi Simbolik yang Terjadi antara Etnik Sunda dan Etnik Cina dalam Kehidupan Sehari-hari?
3. Bagaimana faktor-fakto yang Memengaruhi Interaksi Sosial antara Etnik Sunda dan Etnik Cina di Desa Cemarajaya?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Terbentuknya Desa Cemarajaya Sehingga Dapat Ditempati Oleh Etnik Sunda dan Etnik Cina
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Interaksi Simbolik yang Terjadi antara Etnik Sunda dan Etnik China dalam Kehidupan Sehari-Hari
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial antara Etnik Sunda dan Etnik China Di Desa Cemarajaya

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur pengetahuan mengenai kajian pola hubungan antar etnik dalam pandangan sosiologis, serta dapat menjadi referensi atau rujukan perpustakaan atau peneliti selanjutnya mengenai pola hubungan antar etnik, juga dapat diharapkan dapat menambah wawasan dalam membangun masyarakat antar etnik yang damai.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah agar dapat meningkatkan pembinaan dalam bentuk pengembangan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar warga yang berlainan etnik khususnya, selain itu, digunakan sebagai dasar membuat kebijakan yang berkaitan dengan

kesatuan bangsa, sehingga dengan berbagai kebijakan yang dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat itu dapat mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamik berdasarkan semangat kekeluargaan, gotong-royong, dan kebersamaan.

E. Kerangka Berpikir

Hubungan antara penduduk asli dan etnik Tionghoa merupakan salah satu hubungan antaretnik yang telah terjalin lama dan sangat dikenal. Selama puluhan tahun mereka tinggal di Indonesia, etnik Tionghoa telah berpartisipasi dalam perdagangan dan usaha komersial lainnya. Meskipun demikian, sejarah ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti masa perang dan integrasi yang membentuk hubungan sosial mereka. Keberagaman etnik di Indonesia membuat banyak dampak pada hubungannya dengan pribumi, berbagai interaksi sosial yang terjadi di antara Masyarakat pribumi dengan etnik cina juga beragam. Perbedaan asal-usul etnik dan budaya terkadang mengubah pola interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam situasi tertentu, perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah atau kesalahpahaman.

Desa Cemarajaya merupakan salah satu desa di Indonesia yang ditempati oleh percampuran antaretnik tersebut, sejak awal terbentuknya desa ini sudah ditempati oleh etnik sunda dan etnik cina yang semakin berkembangnya waktu menciptakan bentuk bentuk interaksi sosial, baik bersifat asosiatif berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi maupun disosiatif yaitu adanya konflik kontravensi dan kompetisi. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor interaksi simbolik, seperti kontak sosial, komunikasi, pemahaman sosial, dan kesadaran sosial. Adanya bentuk interaksi tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor simbolik yang membentuk bagaimana makna sosial itu dipertukarkan.

Mead menjelaskan bahwa proses interaksi manusia selalu melibatkan tiga unsur penting. Ketiganya dapat digunakan untuk memahami bagaimana warga etnik Sunda dan etnik Cina membangun relasi sosial, membentuk pemahaman bersama, dan menghasilkan makna simbolik dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bersama, ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Diri (Self)

Konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu melihat dirinya dari kacamata orang lain. Dalam konteks hubungan antaretnik di Cemarajaya, warga Cina maupun Sunda membentuk identitas sosialnya berdasarkan bagaimana mereka ingin dipahami oleh kelompok lain. Misalnya, warga etnik Cina menunjukkan sikap terbuka dan ikut serta dalam kegiatan adat Sunda seperti tahlilan atau gotong royong. Sebaliknya, warga Sunda yang berinteraksi dalam kegiatan dagang atau sistem tambak milik etnik Cina juga belajar menyesuaikan diri dengan aturan dan etika kerja yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri dibentuk secara dinamis dan saling mempengaruhi.

2. Pikiran (Mind)

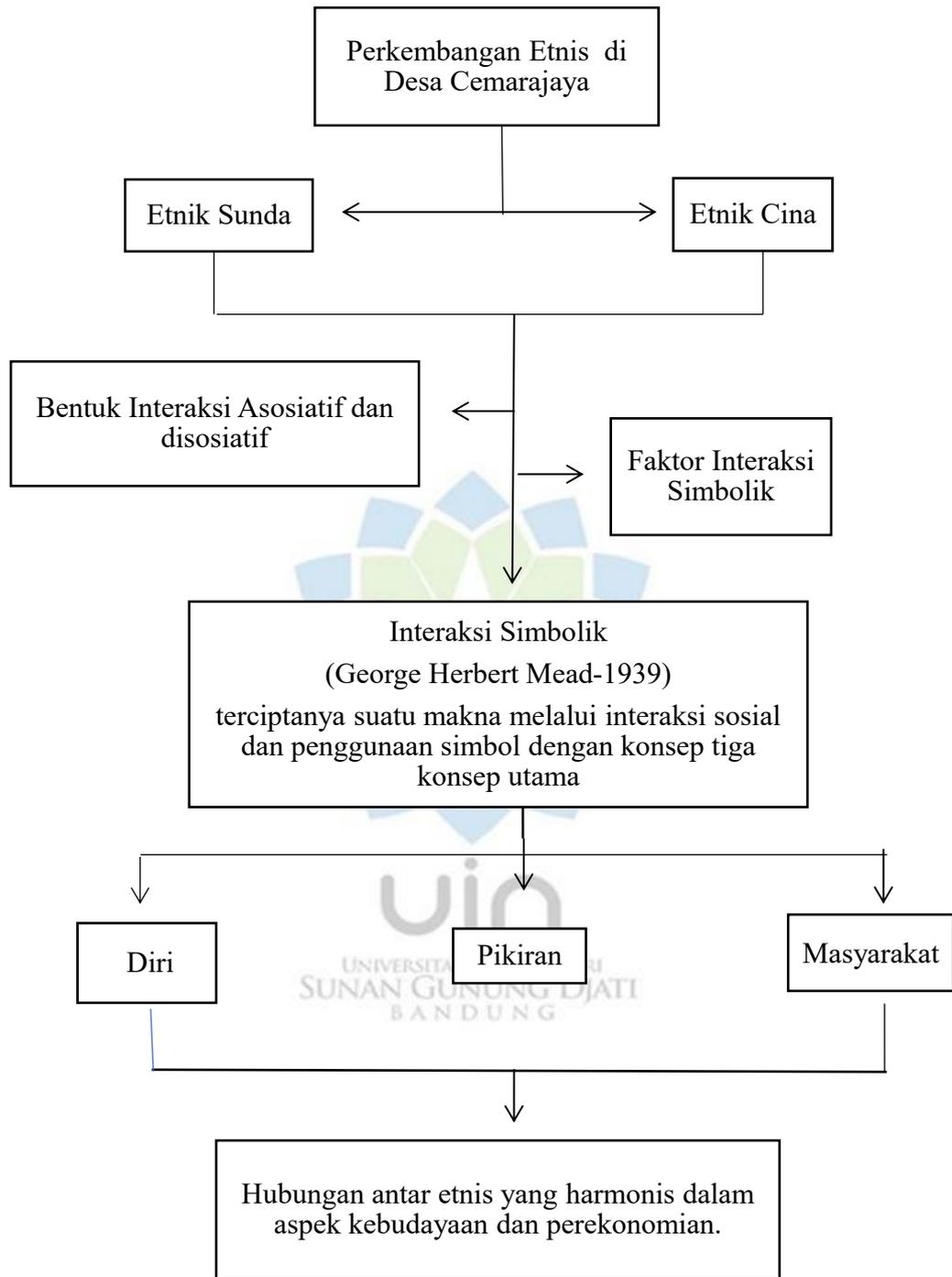
Pikiran memungkinkan individu memahami simbol dan bertindak berdasarkan makna yang disepakati. Dalam interaksi antara dua etnik ini, simbol-simbol seperti penggunaan bahasa, pilihan pakaian saat acara tertentu, hingga jenis makanan yang dikonsumsi menjadi medium komunikasi yang dipahami secara sosial. Misalnya, penggunaan bahasa Sunda oleh pedagang keturunan Cina menunjukkan adanya kesadaran untuk membaur, sedangkan keikutsertaan warga Sunda dalam perayaan Cap Go Meh mencerminkan adanya pemahaman simbolik terhadap pentingnya toleransi budaya. Pikiran, dalam konteks ini, adalah proses kognitif yang membuat masyarakat bisa menafsirkan tindakan sosial secara bermakna.

3. Masyarakat (Society)

Dalam masyarakat, individu menjalani peran sosial yang diatur melalui norma dan harapan kolektif. Hubungan antara etnik Sunda dan Cina tidak berlangsung dalam kekosongan, melainkan dalam ruang sosial yang memiliki aturan tersendiri. Misalnya, dalam bidang ekonomi, sistem tambak dan perdagangan dijalankan melalui mekanisme kepercayaan dan aturan yang telah disepakati bersama. Pada saat yang sama, dalam kegiatan budaya, masyarakat dari kedua etnik belajar menyesuaikan diri terhadap norma kolektif agar tetap menjaga harmoni sosial. Masyarakat menjadi ruang tempat simbol-simbol itu dijalankan dan dihidupi secara bersama.

Hasil dari interaksi simbolik ini menciptakan bentuk relasi yang cenderung harmonis, terutama dalam aspek budaya dan perekonomian. Keharmonisan itu tampak dari bagaimana kedua etnik bisa berbagi ruang usaha, mengelola pasar bersama, dan turut merayakan perayaan budaya masing-masing dengan sikap saling menghargai





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: diolah Penulis (2025)